

LIVING HADIS “BERKATA YANG BAIK ATAU DIAM” DALAM KOMUNIKASI MAHASISWA: STUDI ETIKA DAN PENGAMALAN HADIS

Jutika Fatma¹⁾; Marhumah²⁾

^{1) 2)} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: ¹⁾jutikafatma2001@gmail.com, ²⁾marhumah@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to analyze how the hadith "speak good or remain silent" lives in students' communication practices, both on campus and in digital spaces. Technological developments and the intensity of social media use have transformed student communication patterns, thus making the hadith's moral message regarding communication ethics find new relevance in the context of the digital era. Although the hadith has been widely studied textually and normatively, studies that highlight how students truly understand, internalize, and practice it are still rare. This study used a qualitative approach with phenomenological methods to capture students' subjective experiences. Data were obtained through in-depth interviews, light observation, and documentation with five Islamic Education students selected purposively as informants. The results showed that the students' understanding of the hadith generally aligns with the literal meaning explained by scholars, although the depth varies. In practice, students implement the hadith through speech control in class discussions, emotional control in organizations, and attitudes in communicating on social media. Internal factors such as religious awareness and spiritual experiences are the primary drivers of practicing the hadith, while social pressures, an impulsive digital communication culture, and meme and roasting trends are obstacles. This study concludes that the hadith "speak well or remain silent" remains highly relevant in shaping the communication ethics of modern students, while also demonstrating how hadith values are alive and transforming in the socio-digital context of young Muslims. These findings contribute to the study of living hadith and emphasize the importance of strengthening oral morals in Islamic religious education.

Keywords: Say good or keep quiet, communication ethics, phenomenology, living hadith

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hadis “berkata yang baik atau diam” hidup dalam praktik komunikasi mahasiswa, baik di lingkungan kampus maupun ruang digital. Perkembangan teknologi dan intensitas penggunaan media sosial telah mengubah pola komunikasi mahasiswa, sehingga pesan moral hadis

mengenai etika berkomunikasi menemukan relevansi baru dalam konteks era digital. Meskipun hadis tersebut banyak dikaji secara tekstual dan normatif, kajian yang menyoroti bagaimana mahasiswa benar-benar memahami, menginternalisasi, dan mengamalkannya masih jarang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menangkap pengalaman subjektif mahasiswa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi ringan, dan dokumentasi terhadap lima mahasiswa PAI sebagai informan yang dipilih secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap hadis pada umumnya sesuai dengan makna literal yang dijelaskan ulama, meskipun tingkat kedalamannya berbeda. Dalam praktiknya, mahasiswa mengimplementasikan hadis tersebut melalui kontrol ucapan dalam diskusi kelas, pengendalian emosi dalam organisasi, dan sikap dalam berkomunikasi di media sosial. Faktor internal seperti kesadaran religius dan pengalaman spiritual menjadi pendorong utama pengamalan hadis, sedangkan tekanan pergaulan, budaya komunikasi digital yang impulsif, serta tren *meme* dan *roasting* menjadi penghambatnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis “berkata baik atau diam” tetap sangat relevan dalam membentuk etika komunikasi mahasiswa modern, sekaligus menampilkan bagaimana nilai hadis hidup dan bertransformasi dalam konteks sosial-digital generasi muda Muslim. Temuan ini berkontribusi pada kajian living hadis dan menegaskan pentingnya penguatan akhlak lisan dalam pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Berkata baik atau diam, etika komunikasi, fenomenologi, living hadis

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan besar dalam pola komunikasi manusia. Media sosial tidak lagi sekadar ruang interaksi, tetapi juga menjadi arena pembentukan opini, ekspresi identitas, dan bahkan perdebatan publik. Intensitas penggunaan platform seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan X (Twitter) menjadikan komunikasi berbasis teks semakin dominan dan nyaris tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam situasi ini, kualitas komunikasi tidak hanya menentukan hubungan sosial, tetapi juga mempengaruhi dinamika psikologis, budaya, dan moral masyarakat digital (Al Farouqy & Ridla, 2022).

Fenomena tersebut sangat tampak dalam kehidupan mahasiswa Indonesia yang rata-rata menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari untuk bermedia sosial. Di balik manfaatnya, ruang digital mahasiswa sering memperlihatkan pola komunikasi yang emosional, impulsif, dan tanpa filter. Komentar pedas, bahan lelucon yang berlebihan, bentuk-bentuk perundungan verbal, hingga ujaran kebencian menjadi gejala yang tidak jarang ditemui. Padahal, mahasiswa dipandang sebagai generasi intelektual yang semestinya memiliki etika komunikasi yang lebih dewasa. Ketegangan antara idealitas moral dan praktik komunikasi mahasiswa

iniilah yang menghadirkan problem akademik sekaligus problem keagamaan (Azkiya et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti isu etika komunikasi dalam perspektif hadis. Penelitian “Perintah Menjaga Lisan dalam Perspektif Hadis” menemukan bahwa hadis tentang menjaga lisan memiliki kualitas sahih dan menegaskan kewajiban mengontrol ucapan sebagai bagian dari ketaatan moral seorang muslim (Hafid & Muflihah, 2022). Penelitian lain mengungkap bahwa etika komunikasi di media sosial, dalam perspektif *living* sunnah, mencakup anjuran untuk berkata baik, menjauhi ujaran buruk, dan bersikap selektif dalam menyebarkan informasi (Al Farouqy & Ridla, 2022). Kajian lainnya juga menempatkan hadis “berkata yang baik atau diam” sebagai dasar normatif dalam merespons fenomena hate speech di ruang digital dan menegaskan relevansi kontekstual hadis tersebut dalam era media sosial modern. Secara umum, penelitian-penelitian ini telah memetakan pentingnya kontrol lisan, baik dalam relasi sosial langsung maupun di platform digital (Lestari & HS, 2020).

Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada analisis teks hadis (*takhrij*, *syarah*, *maqashid*) atau analisis normatif etika komunikasi dalam perspektif hukum Islam. Sementara kajian yang memotret bagaimana mahasiswa benar-benar menghidupkan (*living*) hadis “berkata yang baik atau diam” dalam interaksi keseharian mereka, baik secara *offline* maupun di media sosial, masih relatif jarang. Belum banyak penelitian yang menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap hadis tersebut dan bagaimana ia diterjemahkan menjadi praktik komunikasi sehari-hari.

Selain itu, kajian mengenai faktor psikologis, sosial, dan digital yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan mahasiswa dalam mengamalkan hadis ini juga belum terungkap secara rinci dalam penelitian terdahulu. Padahal, kehidupan mahasiswa modern berada pada persimpangan antara ajaran moral Islam dan budaya komunikasi digital yang bebas dan cair. Gap inilah yang ingin diisi dalam penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis *living* hadis dengan mengambil subjek langsung dari kehidupan mahasiswa PAI. Dengan menggabungkan perspektif normatif hadis dan fenomena empiris mahasiswa, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana nilai hadis “berkata yang baik atau diam” dipahami, diinternalisasi, dan dipraktikkan dalam konteks sosial digital. Kontribusi akademiknya terletak pada upaya menjembatani teks dan konteks, sehingga hadis tidak hanya dibahas sebagai doktrin, tetapi sebagai praktik hidup yang riil dalam komunitas mahasiswa.

Studi ini juga penting karena mahasiswa merupakan kelompok yang paling intens menggunakan media sosial, dan perilaku komunikasinya memiliki dampak yang lebih luas terhadap ruang publik kampus maupun masyarakat digital. Dengan menguji bagaimana hadis ini berfungsi sebagai pedoman komunikasi, penelitian ini dapat memperlihatkan apakah nilai-nilai Islam masih menjadi sumber etika dalam interaksi digital mahasiswa atau justru terpinggirkan oleh budaya komunikasi modern.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali pemahaman, praktik, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi hadis “berkata yang baik

atau diam” dalam kehidupan mahasiswa. Analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif *living* hadis agar dapat menangkap makna sosial-religius yang lahir dari praktik tersebut. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika etika komunikasi mahasiswa sekaligus memperkaya khasanah kajian hadis kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghayati hadis “berkata yang baik atau diam” (Sugiyono, 2018). Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokus penelitian terletak pada bagaimana mahasiswa memaknai, merasakan, dan mengimplementasikan pesan moral hadis tersebut dalam praktik komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun media sosial (Main, 2018). Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa PAI, observasi ringan pada interaksi sehari-hari dan aktivitas digital, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan jejak digital. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas komunikasi kampus dan media sosial. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan Teknik (Maimunah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Informan dan Konteks Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Kelimanya berada pada rentang usia 20–24 tahun, aktif mengikuti kegiatan perkuliahan, beberapa terlibat dalam organisasi kampus, sementara lainnya lebih banyak berinteraksi melalui jejaring sosial dan komunitas informal. Seluruh informan adalah pengguna media sosial aktif, terutama Instagram, WhatsApp, dan TikTok, yang menjadikan ruang digital sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan akademik, komunikasi antarteman, serta aktivitas sosial di kampus membentuk lingkungan interaksi yang dinamis dan penuh variasi. Dalam konteks inilah, praktik penerapan hadis “berkata baik atau diam” dapat diamati, baik melalui ucapan langsung dalam percakapan sehari-hari maupun dalam bentuk tulisan, komentar, dan respons mereka di media sosial.

Para informan tinggal di lingkungan kos, rumah kontrakan, atau bersama keluarga, sehingga dinamika interaksi sosial mereka pun beragam. Beberapa informan mengaku lebih banyak berkomunikasi di dunia digital dibandingkan pertemuan tatap muka, sementara lainnya intens dalam diskusi kelas dan forum organisasi. Perbedaan konteks kehidupan ini memberikan ragam data yang menunjukkan bagaimana hadis tersebut hidup dalam pengalaman mahasiswa yang heterogen, baik dari segi kepribadian maupun lingkungan sosial.

2. Pemahaman Mahasiswa terhadap Hadis “Berkata yang Baik atau Diam”

Pemahaman mahasiswa terhadap hadis “Man kāna yu’minu billāh wal-yaumil ākhir fal-yaqul khayran aw liyasmut” menunjukkan variasi interpretasi sesuai

tingkat pengetahuan agama masing-masing. Sebagian informan mengaku mengetahui hadis ini sejak sekolah menengah atau dari kajian keagamaan di media sosial, sedangkan sebagian lain mengetahuinya melalui mata kuliah hadis di perguruan tinggi. Secara umum, pemahaman mereka sejalan dengan makna literal hadis, yaitu bahwa ucapan harus dijaga dan hanya diucapkan bila membawa kebaikan. Mereka memahami “perkataan baik” sebagai kata-kata yang menenangkan, bermanfaat, tidak menyakiti hati orang lain, serta mampu menjaga keharmonisan sosial.

Dalam pandangan informan, “diam” dipahami bukan sebagai sikap pasif, tetapi pilihan moral untuk mencegah munculnya pertengkaran, kesalahpahaman, atau dosa lisan seperti ghibah dan fitnah. Sebagian informan mengaitkan hadis ini dengan nilai-nilai komunikasi Islam seperti *qaulan ma'rūfan* (perkataan baik) dan *qaulan layyin* (perkataan lembut). Ada pula yang menghubungkannya dengan ajaran Al-Qur'an tentang larangan berkata kasar serta etika berkomunikasi yang menekankan kelembutan dan kesantunan. Namun, ada juga informan yang mengakui bahwa mereka memahami hadis ini secara normatif saja tanpa mendalami tafsir dan syarah dari ulama klasik seperti Imam Nawawi dan Ibn Hajar. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan antara pemahaman tekstual dan pemahaman mendalam tentang konteks dan hikmah hadis tersebut (Rafiq, 2024).

Pemahaman mahasiswa terhadap hadis “Berkatalah yang baik atau diam” menunjukkan variasi yang menarik dan menjadi dasar penting dalam membangun etika komunikasi Islami. Hadis utama yang menjadi fokus penelitian ini berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap hadis tersebut masih beragam, mulai dari pemahaman yang bersifat literal sampai penafsiran yang lebih kontekstual, terutama ketika dihubungkan dengan perilaku komunikasi di media sosial. Jika dikaitkan dengan teks hadis dan penjelasan ulama klasik, pemahaman ini memiliki kesesuaian dasar tetapi belum mencapai kedalaman sebagaimana yang diuraikan para syarahul hadis. Imam Nawawi dalam *Syarah Arba'in* menegaskan bahwa hadis ini merupakan prinsip besar dalam akhlak Islam, karena perkataan menjadi salah satu ciri utama keimanan seseorang. Ucapan baik, menurut beliau, adalah setiap perkataan yang menghadirkan maslahat: zikir, nasihat, doa, penyampaian ilmu, dan perkataan yang tidak menyakiti orang lain. Demikian pula, Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* menekankan bahwa lisan adalah sumber keselamatan sekaligus kehancuran, sehingga diam diposisikan

sebagai tindakan preventif yang lebih utama dibandingkan berbicara yang mengandung mudarat.

Dalam konteks ini, pemahaman mahasiswa umumnya sejalan dengan makna dasar hadis menurut para ulama, yakni bahwa ucapan harus membawa kebaikan dan diam lebih baik daripada menyebarkan keburukan (Lestari & HS, 2020). Namun perbedaan paling terasa muncul ketika mahasiswa mengaitkannya dengan fenomena komunikasi digital. Banyak mahasiswa memaknai “ucapan baik” tidak sebatas doa dan nasihat, melainkan juga bentuk-bentuk komunikasi modern seperti komentar positif, unggahan inspiratif, ataupun humor yang tidak menyinggung. Sementara itu, diam dalam konteks mereka lebih sering dipahami sebagai sikap menghindari konflik, menjauhi debat kusir, atau memilih tidak menanggapi provokasi di media sosial.

3. Praktik *Living* Hadis dalam Kehidupan Mahasiswa

Dalam praktiknya, mahasiswa mengamalkan hadis “berkata baik atau diam” melalui berbagai bentuk interaksi baik di dunia nyata maupun digital. Beberapa informan menyebut bahwa mereka selalu berusaha memilih kata-kata yang sopan ketika berdiskusi di kelas, memberikan pendapat, atau menyampaikan kritik. Pada ruang organisasi, hadis ini lebih tampak dalam bentuk pengendalian emosi ketika terjadi ketidaksepahaman antara anggota. Mereka menyadari bahwa ucapan yang tidak terkendali dapat memicu konflik, sehingga diam sering kali dipilih sebagai bentuk penenang situasi.

Di media sosial, praktik hadis ini tampak dalam beberapa kebiasaan: tidak memberi komentar yang berpotensi menyinggung orang lain, menghindari debat kusir di kolom komentar, menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, dan tidak ikut menyebar ujaran kebencian (Al Farouqy & Ridla, 2022). Ada informan yang mengaku selalu mempertimbangkan dampak dari setiap unggahan atau story, terutama pada isu sensitif seperti konflik politik, agama, atau masalah personal. Namun demikian, praktik pengamalan hadis ini tidak selalu konsisten. Informan mengakui bahwa mereka masih bisa terpancing emosi, terutama saat menghadapi candaan berlebihan, provokasi di kolom komentar, atau dinamika komunikasi yang intens di grup WhatsApp kelas.

Makna hadis yang bersifat normatif mengalami transformasi ketika hadir dalam kehidupan mahasiswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa menghidupkan hadis ini dalam tiga ruang utama: ruang akademik, ruang sosial kampus, dan ruang digital. Dalam ruang akademik, sebagian mahasiswa berupaya menjaga ucapan ketika berdiskusi, misalnya dengan tidak memotong pembicaraan, menghindari kritik kasar, dan berusaha menggunakan bahasa yang lebih santun kepada dosen maupun teman. Di ruang organisasi, hadis ini tampak dalam bentuk kebiasaan saling menegur dengan lembut atau berdiam diri ketika suasana rapat memanas. Sementara itu, dalam ruang digital, mahasiswa cenderung lebih selektif dalam memilih konten yang diunggah, menghapus komentar sarkastik, atau tidak membalas provokasi.

Transformasi makna hadis dalam konteks mahasiswa digital ini menunjukkan karakter khas *living* hadis: teks yang awalnya disampaikan Rasulullah 14 abad lalu terus hidup dalam bentuk-bentuk praktik komunikasi baru (Hidayat, 2019). Hadis bukan lagi sekadar teks normatif, tetapi menjadi pedoman moral yang diterjemahkan ke dalam perilaku komunikasi seperti *sharing* positif, memilih diksi yang sopan, atau memutuskan untuk tidak ikut menyebarkan isu sensitif. Perbedaan paling mencolok tampak antara ruang *offline* dan *online*. Dalam ruang *offline*, menjaga ucapan lebih mudah karena adanya interaksi langsung yang memungkinkan kontrol sosial. Namun dalam ruang *online*, mahasiswa lebih rentan melakukan perilaku negatif karena sifat anonimitas dan minimnya pengawasan. Inilah yang menjadikan *living* hadis dalam dunia digital lebih kompleks dan menantang.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Hadis

Faktor internal yang mempengaruhi implementasi hadis ini meliputi tingkat kesadaran religius, pemahaman agama, dan motivasi pribadi. Informan yang memiliki latar belakang pendidikan agama lebih kuat atau sering mengikuti kajian cenderung lebih konsisten dalam menjaga lisan dan memilih diam ketika situasi berpotensi menimbulkan konflik. Mereka merasa bertanggung jawab secara moral dan spiritual terhadap setiap ucapan yang dikeluarkan. Selain itu, pengalaman pribadi seperti pernah menyakiti orang lain melalui ucapan menjadi motivasi untuk lebih berhati-hati dalam berkomunikasi.

Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan pertemanan, budaya komunikasi kampus, serta pengaruh media sosial. Lingkungan pertemanan yang santun dan suportif mendorong mahasiswa untuk lebih mudah mengamalkan hadis tersebut. Namun, budaya komunikasi digital yang cepat, reaktif, dan penuh humor sarkastik sering menjadi tantangan. Tren *meme culture*, sindiran, *roasting*, serta komentar-komentar pedas sangat mempengaruhi perilaku mahasiswa di dunia maya. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa harus menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi kelompok, sehingga terkadang melanggar prinsip “berkata baik atau diam” demi diterima dalam pergaulan.

Hasil lapangan mengungkap bahwa implementasi hadis ini dipengaruhi oleh campuran faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pemahaman agama, pengalaman spiritual, serta kesadaran akan pentingnya akhlak lisan. Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat atau aktif dalam kegiatan keagamaan di kampus cenderung lebih konsisten mengamalkan hadis ini. Mereka memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap etika lisan, baik dalam percakapan langsung maupun interaksi digital.

Faktor eksternal mencakup lingkungan pertemanan, budaya komunikasi kampus, dan budaya media sosial yang dominan. Lingkungan pertemanan yang positif mendorong terbentuknya budaya saling mengingatkan dan lebih berhati-hati dalam berbicara. Sebaliknya, lingkungan yang akrab dengan candaan kasar, *roasting*, atau debat kusir sering menjadi penghambat utama. Di ranah digital, algoritma media sosial yang mendorong *engagement* melalui kontroversi juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak mahasiswa mengakui bahwa mereka

terkadang terbawa tren komentar pedas, meme sinis, atau humor satir demi mendapatkan perhatian.

Beberapa mahasiswa gagal mengamalkan hadis ini karena tekanan sosial, ketidaktahuan, atau ketidakmampuan mengendalikan emosi. Sebagian menganggap ucapan negatif sebagai bentuk ekspresi diri atau kebebasan berpendapat, sehingga tidak melihatnya sebagai pelanggaran etika Islam. Pada titik ini, hadis pendukung seperti larangan ghibah, larangan menyakiti hati orang lain, serta perintah bertutur lembut sebenarnya dapat membantu mempertegas batasan-batasan ucapan dalam perspektif Islam. (Anggraini et al., 2024)

5. Makna Sosial-Religius dari Pengamalan Hadis

Pengamalan hadis ini melahirkan makna sosial-religius yang signifikan dalam kehidupan mahasiswa. Sebagian informan merasakan bahwa menjaga ucapan menghadirkan ketenangan batin dan mengurangi potensi konflik. Mereka memandang hadis ini sebagai pedoman moral yang relevan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, baik di lingkungan kampus maupun media sosial. Hadis ini juga dipahami sebagai bentuk penghayatan iman yang terwujud dalam perilaku nyata, bukan hanya pengetahuan teoritis.

Selain itu, hadis ini memberikan kesadaran bahwa komunikasi bukan sekadar aktivitas bertukar pesan, melainkan sarana pembentukan karakter dan ibadah. Diam dipahami bukan sebagai kelemahan, tetapi sebagai bentuk pengendalian diri dan kebijaksanaan. Mahasiswa yang berusaha mengamalkan hadis ini cenderung memiliki persepsi positif terhadap relasi sosial, merasa lebih tenang, dan tidak mudah terlibat konflik. Dalam konteks akademik, hadis ini dipandang sebagai pedoman penting bagi mahasiswa agar mampu berkomunikasi secara santun, bijak, dan bermanfaat.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa yang serba cepat dan serba digital, hadis “berkata baik atau diam” memiliki relevansi yang semakin kuat. Hadis ini menjadi pagar moral yang membentengi mahasiswa dari perilaku komunikasi destruktif yang marak di media sosial: hoaks, ujaran kebencian, *body shaming*, *cyberbullying*, dan komentar *toxic*. Mahasiswa yang berpegang pada nilai hadis cenderung membentuk pola komunikasi yang lebih sehat, produktif, dan beradab. Mereka lebih berhati-hati sebelum memposting sesuatu, melakukan verifikasi informasi, dan mempertimbangkan dampak ucapan bagi orang lain. (Aulia & Adawiyah, 2024)

Di lingkungan kampus, hadis ini membantu menciptakan atmosfer akademik yang kondusif. Diskusi menjadi lebih tertib, perbedaan pendapat disampaikan dengan cara yang santun, dan konflik dapat diredam dengan pilihan untuk diam atau menahan diri. Dalam hubungan sosial, hadis ini memperkuat keterikatan antar mahasiswa karena ucapan yang baik memperkuat persaudaraan, sementara diam mencegah pertengkaran.

Implementasi hadis ini juga relevan untuk pembentukan karakter mahasiswa sebagai generasi intelektual Muslim. Di tengah krisis etika komunikasi digital yang melanda generasi muda, hadis ini memberikan fondasi yang jelas: berbicaralah hanya jika bermanfaat, dan diamlah jika ucapan membawa mudarat.

6. Rekonstruksi Pola Komunikasi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hadis ini menciptakan pola komunikasi baru di kalangan mahasiswa, yaitu kecenderungan untuk memilih kata-kata yang lebih hati-hati, tidak reaktif, dan lebih mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Mahasiswa yang sebelumnya terbiasa berbicara spontan atau menanggapi komentar secara emosional mulai bertransformasi menjadi lebih reflektif. Pola ini membentuk kebiasaan sosial baru yang dapat dikategorikan sebagai *living* hadis: ajaran Nabi yang bukan hanya dibaca, tetapi dihidupkan dalam keseharian mahasiswa.

Selain itu, keberadaan media sosial sebagai ruang komunikasi dominan bagi mahasiswa memunculkan pola pengamalan hadis yang unik: mereka menerapkan hadis melalui pengelolaan konten, pemilihan caption yang lebih sopan, serta sikap selektif dalam memberikan komentar. Hadis ini bahkan menjadi semacam rem digital yang membantu mahasiswa menahan diri untuk tidak terbawa arus komentar negatif (Amran & Alfia, 2020).

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan kembali relevansi hadis sebagai pedoman moral dalam kehidupan modern. Teks hadis yang bersifat universal ternyata mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap memberikan makna dalam dinamika komunikasi digital. (Rizkiyadi, 2025) Secara praktis, penelitian ini menekankan perlunya pembinaan karakter mahasiswa melalui penguatan nilai-nilai akhlak lisan. Institusi pendidikan Islam dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan program literasi digital Islami, pelatihan komunikasi santun, dan kampanye menjaga lisan di lingkungan kampus. (Rizkiyadi, 2025)

Rekomendasi praktis lainnya adalah integrasi nilai hadis dalam kurikulum, pembuatan pedoman etika bermedia sosial, dan penguatan budaya komunikasi sehat di organisasi mahasiswa. Dengan demikian, *living* hadis tidak hanya menjadi konsep akademik, tetapi menjadi bagian dari budaya sosial kampus.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai *living* hadis “berkata yang baik atau diam” dalam komunikasi mahasiswa menunjukkan bahwa hadis ini bukan hanya sebatas prinsip normatif dalam ajaran Islam, tetapi benar-benar hidup dalam dinamika sosial mahasiswa, meskipun tingkat pengamalannya berbeda-beda. Pemahaman mahasiswa terhadap hadis ini umumnya sesuai dengan makna literal yang dijelaskan para ulama, yakni pentingnya menjaga ucapan agar selalu membawa kebaikan, serta memilih diam ketika ucapan berpotensi menimbulkan keburukan. Namun kedalaman pemahaman tersebut masih beragam, dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan, pengalaman spiritual, serta eksposur terhadap kajian hadis. Meskipun demikian, nilai dasar hadis tetap menjadi rujukan moral yang mereka kenali dan gunakan dalam mengatur perilaku komunikasi, baik dalam relasi personal maupun ruang digital.

Secara empirik, mahasiswa menghidupkan hadis ini dalam dua ruang utama: ruang *offline* (kelas, organisasi, pertemanan) dan ruang digital (Instagram, WhatsApp, TikTok, dan platform lainnya). Di ruang *offline*, hadis ini mendorong

mahasiswa untuk lebih santun dalam berdiskusi, menahan emosi dalam dinamika organisasi, dan menghindari ucapan yang menyakitkan. Sementara di ruang digital, hadis ini hadir dalam bentuk pengendalian diri saat memberi komentar, selektivitas dalam membagikan konten, kehati-hatian dalam merespon isu sensitif, serta kesadaran untuk tidak mengikuti arus ujaran kebencian yang marak di media sosial. Namun penelitian juga menemukan berbagai hambatan, seperti budaya candaan kasar, tren meme dan roasting, tekanan kelompok, serta sifat media sosial yang cepat dan impulsif. Faktor-faktor tersebut membuat mahasiswa kerap kesulitan mengamalkan hadis secara konsisten, sehingga idealitas hadis sering berbenturan dengan realitas komunikasi digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa hadis “berkata baik atau diam” tetap sangat relevan bagi kehidupan mahasiswa modern. Hadis ini menjadi fondasi etika komunikasi Islami yang mampu menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. Dalam konteks kampus dan media sosial, nilai hadis terbukti mampu mengarahkan mahasiswa pada komunikasi yang lebih bijak, sehat, dan berkeadaban. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian living hadis dengan memperlihatkan bagaimana teks hadis hidup, berubah, dan diinterpretasikan dalam lingkungan sosial digital mahasiswa. Penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih luas pengaruh etika hadis dalam perilaku digital generasi muda Muslim. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai akhlak lisan dalam pendidikan agama Islam, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami hadis, tetapi juga menghidupkannya dalam seluruh aspek komunikasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farouqy, A. M., & Ridla, M. F. (2022). Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah). *Wardah*, 23(2), 218–244.
- Amran, & Alfia, A. (2020). Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis. *Jurnal Wasatiyah : Jurnal Hukum*, 1(2), 25–38.
- Anggraini, J., Aisyah, N., Damayanti, A., Hidayat, M. H., & Wismanto. (2024). Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Sudut Pandang Hukum Islam. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 424–436.
- Aulia, M., & Adawiyah, N. R. (2024). Upaya Mempertahankan Akhlak Generasi Milenial Melalui Hadis Hendaklah Berkata Baik Baik atau Diam. *Dirasa Islamiyya*, 3(2), 217–231.
- Azkiya, R. M. F., Fikra, H., Isnaeniah, E., & Wibisono, Yusuf, M. (2022). Ujaran Kebencian di Media Sosial Perspektif Islam Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 595–608.
- Hafid, G. H., & Muflihah. (2022). Perintah Menjaga Lisan dalam Perspektif Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 16, 270–278.

RELIGI

VOL. 3 NO. 2 TAHUN 2025

- Hidayat, R. (2019). Etika Komunikasi Pemimpin Perspektif Hadits. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2(2), 105–130.
- Lestari, S. H., & HS, A. M. (2020). Kontekstualisasi Hadis “Berkata Baik atau Diam” sebagai Larangan Hate Speech di Media Sosial. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, 3(2), 117–130.
- Maimunah, S. (2022). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Sosial . In Y. N. Latifi (Ed.), *Ilmu-ilmu Budaya* (pp. 127–151). CV. Idea Press.
- Main, A. (2018). *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenadamedia Group.
- Rafiq, M. (2024). Hadis Tematik Tentang Etika Komunikasi Islam: Tanggung Jawab, Saling Menghormati, dan Kritik Konstruktif. *ITTISHOL: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(1), 92–110.
- Rizkiyadi. (2025). Etika Komunikasi Muslim dalam Kajian Hadis Nabi, Panduan Menciptakan Masyarakat yang Harmonis. *Jurnal Pusat Studi Islam*, 1(2), 110–120.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.